

## ORIENTASI PEREMPUAN PERKOTAAN DALAM MENDUKUNG PERBAIKAN IKLIM GLOBAL INDONESIA; STUDI PERBANDINGAN KOTA BANDAR LAMPUNG DAN BOGOR

*(Orientation of Urban Women's to Support The Implementation of Global Indonesia Climate Change; A Comparative Study of Bandar Lampung And Bogor)*

NOVELINA TAMPUBOLON<sup>1)</sup>, RICKY AVENZORA<sup>2)</sup> DAN RACHMAD HERMAWAN<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan, IPB

<sup>2)</sup>Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, IPB

Email: novelinatampubolon@gmail.com

Diterima 20 Maret 2018 / Disetujui 31 Agustus 2018

### ABSTRACT

*Increasing women's participation in supporting climate change improvement is considered important where women's activities are very close to the environment. The cities of Bandar Lampung and Bogor have been identified as being no longer comfortable so that they are potentially used as research sites to analyze the potential of women's participatory funds that are potentially available in Indonesia. The objectives of this study are: 1) to analyze the comparison of perceptions of women in Bandar Lampung City and Bogor City against global climate change and 2) to analyze the comparison of women WTP values in Bandar Lampung City and Bogor City to participate in improving the global climate. Data were taken using closed ended questionnaires, then analyzed by Kruskal Wallis and Dunn Test, T Test and Z Test. The results of the study showed that according to Bandar Lampung City women that reduced RTH was the main problem causing a decrease in environmental quality. Unlike Bogor City women who perceive that population growth is the main cause of the decline in environmental quality. In addition, women in Bandar Lampung City perceive that the increase in temperature and humidity in their area is higher than that of Bogor City. The results of the comparison of WTP values show no significant difference where Bandar Lampung City is Rp. 12.429 / KK / month and Kota Bogor is Rp. 10.226 / KK / month; cumulatively the potential for women's participation in Bandar Lampung City is Rp. 35.025.618.024 per year and in Bogor City Rp.32.138.027.376 per year.*

*Keywords: Climate change, community participation fund, Willingness To Pay (WTP), women's orientation*

### ABSTRAK

Peningkatan partisipasi perempuan dalam mendukung perbaikan perubahan iklim dinilai penting dimana aktivitas perempuan sangat dekat dengan lingkungan. Kota Bandar Lampung dan Bogor teridentifikasi sudah tidak nyaman lagi sehingga sangat potensial dijadikan sebagai lokasi penelitian untuk menganalisa berbagai potensi dana partisipatif perempuan yang potensial tersedia di Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: 1) menganalisis perbandingan persepsi perempuan Kota Bandar Lampung dan Kota Bogor terhadap perubahan iklim global dan 2) menganalisis perbandingan nilai WTP perempuan Kota Bandar Lampung dan Kota Bogor untuk berpartisipasi dalam memperbaiki iklim global. Data diambil menggunakan kuesioner *closed ended*, selanjutnya dianalisis dengan Kruskal Wallis dan Uji Dunn, Uji T dan Uji Z. Hasil studi menunjukkan bahwa menurut perempuan Kota Bandar Lampung bahwa berkurangnya RTH menjadi permasalahan utama yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan. Berbeda dengan perempuan Kota Bogor yang mempersepsikan bahwa penambahan jumlah penduduk menjadi penyebab utama menurunnya kualitas lingkungan. Selain itu, perempuan di Kota Bandar Lampung mempersepsikan bahwa peningkatan suhu dan kelembaban udara di wilayah mereka lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Bogor. Hasil perbandingan nilai WTP menunjukkan tidak berbeda signifikan dimana Kota Bandar Lampung sebesar Rp 12.429/KK/bulan dan Kota Bogor sebesar Rp 10.226/KK/bulan; secara akumulatif potensi partisipasi perempuan di Kota Bandar Lampung sebesar Rp. 35.025.618.024/tahun dan di Kota Bogor sebesar Rp 32.138.027.376/tahun.

Kata kunci: Dana swadaya masyarakat, orientasi perempuan, perubahan iklim, Willingness To Pay (WTP)

### PENDAHULUAN

Secara global, perubahan iklim merupakan salah satu isu yang ramai dibicarakan pada saat ini. Hal ini disebabkan karena dampak perubahan iklim sudah sangat dirasakan pada setiap aspek-aspek kehidupan. Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan sumberdaya alam. Namun, saat ini tingkat kerusakan lingkungan juga cukup tinggi terjadi di Indonesia. Kerusakan lingkungan ini disinyalir sebagai penyebab terjadinya perubahan iklim. Penelitian Las *et al.* (2011) menunjukkan bahwa

keadaan rata-rata suhu udara di Indonesia mulai tahun 1968 hingga tahun 2007 terus mengalami peningkatan; dimana dalam waktu 70 tahun sejak tahun 1940 suhu rata-rata di permukaan tanah mengalami kenaikan sekitar 0,5 °C. Hal ini didukung oleh pernyataan Firman (2009) bahwa kondisi udara di Indonesia menjadi lebih panas sepanjang abad dua puluh, dimana suhu udara rata-rata tahunan telah bertambah kira-kira 0,3 °C.

Keterbatasan dana pemerintah menjadi tantangan dalam perbaikan iklim. Data Kementerian keuangan (2016) menunjukkan bahwa anggaran pemerintah pada

Tahun 2016 untuk perbaikan iklim hanyalah sebesar Rp. 857,1M; dana ini terbilang kecil jika dibandingkan dengan anggaran promosi pariwisata ke luar negeri yang mencapai Rp 2,95T. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu opsi solusi dalam menghadapi tantangan perbaikan iklim. Hal ini didukung oleh penelitian Saputra *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat potensi partisipasi masyarakat Kota Bogor dalam memperbaiki iklim sebesar Rp 38.645.442.552 per tahun.

Partisipasi masyarakat tersebut lebih diperlukan dan sangat potensial untuk dielaborasi pada masyarakat perkotaan. Lingkungan perkotaan merupakan penyumbang terbesar terjadinya pemanasan global (Sangkertadi 2013). Menurut Dhakal dan Seto (2014) lingkungan perkotaan menyumbang 67-76% dari penggunaan energi dan 71-76% dari emisi CO<sub>2</sub>. Semua itu mengindikasikan bahwa lingkungan perkotaan telah mengalami degradasi kualitas lingkungan sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat perkotaan.

Rumah tangga sebagai unit terkecil dari masyarakat merupakan tempat efektif untuk membangun kesadaran lingkungan. Melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam perbaikan lingkungan berarti tidak luput dari adanya partisipasi dari perempuan sebagai ibu rumah tangga. Aktivitas perempuan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan karena terbiasa dalam mengelola lingkungan, terutama dalam hal pemeliharaan. Sebagai contoh, kebiasaan perempuan menyapu dua kali sehari, membuang sampah rumah tangga di tempatnya, menanam pohon/bunga. Selain itu, dalam penggunaan produk ramah lingkungan sebagai ibu rumah tangga yang mengelola keuangan keluarga memiliki peran untuk menentukan produk rumah tangga yang ramah lingkungan. Banyak hasil kajian yang menunjukkan bahwa perempuan adalah manajer yang paling baik dalam penanganan lingkungan hidup (Irwan 2009). Dana (2009) juga mengemukakan bahwa dalam pendidikan lingkungan, perempuan merupakan media edukasi pertama bagi anak-anaknya.

Kota Bandar Lampung menjadi salah satu kota yang patut dijadikan sebagai lokasi penelitian yang ditujukan untuk menganalisa orientasi perempuan perkotaan dalam mendukung perbaikan iklim global Indonesia. Hasil penelitian ACCCRN (2010) menunjukkan bahwa Kota

Bandar Lampung mengalami perubahan *trend* dan variabilitas variabel iklim seperti suhu dan curah hujan sehingga diperkirakan pemanasan global akan mendatangkan kejadian lebih ekstrim di masa mendatang. Selain itu, angka pendapatan per kapita yang dihasilkan Kota Bandar Lampung pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 58% dalam lima tahun terakhir; dimana pada tahun 2012 sebesar 27,76 triliun menjadi Rp. 43,79 triliun (BPS Bandar Lampung, 2017).

Dalam menduga estimasi potensi dana partisipatif perempuan pada skala nasional perlu dilakukan studi perbandingan potensi partisipasi perempuan antara dua kota; sehingga dapat diketahui estimasi pesimistis dan optimis dari nilai dana partisipasi perempuan yang tersedia di Indonesia. Kota Bogor dirasa tepat dijadikan sebagai studi perbandingan, penelitian Saputra *et al.* (2016) di Kota Bogor menunjukkan bahwa terdapat potensi dana partisipatif masyarakat sebesar Rp 3.220.453.546 per bulan atau Rp 38.645.442.552 per tahun. Dengan demikian, studi ini menjadi penting untuk dilakukan; selain menganalisis estimasi potensi partisipasi perempuan Kota Bandar Lampung dan Kota Bogor, akan diketahui juga estimasi potensi dana partisipatif perempuan yang tersedia pada skala Nasional. Harapannya adalah hasil studi ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan bagi Pemerintah Indonesia dalam melaksanakan strategi penggalangan dana partisipatif perempuan untuk mengoptimalkan usaha perbaikan iklim global.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kota Bandar Lampung pada bulan Juni - November 2016 sedangkan di Kota Bogor pada Bulan April-Mei 2018. Penetapan areal studi Kota Bandar Lampung dan Kota Bogor dimulai dari tingkat kecamatan yang ditentukan secara *purposive* atas dasar persentase areal pemukiman yang mewakili tiga kelas berdasarkan luas tutupan lahan: kelas rendah, kelas sedang dan kelas tinggi. Selanjutnya, kelurahan ditentukan atas dasar tiga kelas kepadatan penduduk, yaitu rendah, sedang dan padat (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi lokasi pengambilan data responden

No	Kategori kelas	Bogor		Bandar Lampung	
		Kecamatan	Kelurahan	Kecamatan	Kelurahan
1	Rendah	Bogor Barat	1. Curug Mekar	Sukarame	1. Korpri Jaya
			2. Loji		2. Sukarame Baru
			3. Pasir Kuda		3. Korpri Raya
2	Sedang	Tanah Sareal	1. Kedung Badak	Kedaton	1. Sidodadi
			2. Kedung Waringin		2. Sukamenanti Baru
			3. Kebon Pedes		3. Penengahan Raya
3	Tinggi	Bogor Tengah	1. Panaragan	Tanjung Karang Pusat	1. Gotong Royong
			2. Kebon Kelapa		2. Pasir Gintung
			3. Gudang		3. Kelapa Tiga
Jumlah Responden			75		75

Alat yang digunakan adalah kuesioner, alat tulis, software Microsoft Office 2010 dan SPSS Statistics 15. Responden penelitian adalah perempuan (ibu rumah tangga) perkotaan yang ditentukan dengan *simple random sampling*, dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono 2010). Sampel diambil secara acak dengan rumus:  $2,5 \times 30$  orang, dimana 2,5 adalah replikasi contoh untuk mendapatkan keabsahan sebaran binomial agar nilai peluangnya menjadi jauh lebih besar dari 67,8% dan 30 adalah sebaran binomial; sehingga jumlah keseluruhan sampel pada penelitian adalah 75 KK.

Dalam melakukan proses pengambilan kesimpulan besar terkait pendugaan estimasi dana partisipatif perempuan di Indonesia, maka penelitian difokuskan pada dua tujuan, yaitu: 1) menganalisis perbandingan persepsi perempuan Kota Bandar Lampung dan Kota Bogor terhadap perubahan iklim global dan 2) menganalisis perbandingan nilai WTP perempuan Kota Bandar Lampung dan Kota Bogor untuk berpartisipasi dalam memperbaiki iklim global. Nilai WTP nantinya dapat menjadi estimasi yang valid dalam menduga potensi dana partisipatif perempuan Indonesia untuk dijadikan sebagai dana perbaikan iklim global.

Dalam konteks persepsi perempuan, ada tiga data utama yang diambil, yaitu: 1) penyebab menurunnya kenyamanan lingkungan, 2) manfaat RTH dan 3) suhu dan kelembaban udara saat awal tinggal dan saat ini. Ketiga data diambil menggunakan kuesioner tertutup (*closed ended questioner*) yang diukur dengan menggunakan *One Score-One Criteria Scoring System* (Avenzora, 2008); dengan rentang skala 1-7. Penggunaan skala 1-7 diterapkan karena sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang mengartikulasikan suatu nilai dengan sangat detail (Avenzora 2008). Selanjutnya, analisis data terkait persepsi perempuan terhadap penyebab menurunnya kenyamanan lingkungan menggunakan Kruskal Wallis, kemudian dilanjutkan dengan Uji Dunn untuk mengetahui faktor yang paling mempengaruhi penurunan kenyamanan lingkungan. Sementara, untuk mengetahui perbedaan persepsi perempuan terhadap suhu dan kelembaban udara saat awal tinggal dengan saat ini menggunakan analisis *Wilcoxon Match Pair Test*.

Selanjutnya, pada WTP perempuan, ada lima data yang diambil dengan menggunakan kuesioner *closed ended*, yaitu: 1) WTP perempuan, 2) tingkat pendidikan, 3) pendapatan, 4) kategori penduduk dan 5) lama domisili. Teknik yang digunakan dalam mendapatkan nilai WTP pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode pertanyaan tertutup (*close-ended question*); responden diberi kebebasan untuk menyatakan nilai rupiah yang bersedia dibayarkan (WTP langsung). Nilai rata-rata WTP masyarakat diperoleh dari penjumlahan keseluruhan nilai WTP dibagi dengan jumlah responden. Sementara, faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya nilai WTP yang diberikan

masyarakat dapat diketahui melalui analisis regresi linier berganda. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap besarnya nilai WTP masyarakat dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Persamaan regresi besarnya nilai WTP dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \beta_7 X_{7i} + \beta_8 X_{8i} + \beta_9 X_{9i} + \beta_{10} X_{10i} + \beta_{11} X_{11i} + \beta_{12} X_{12i} + \epsilon_i$$

Lebih lanjut, untuk menganalisa komparasi hasil penelitian di Kota Bandar Lampung dengan Kota Bogor, ada lima hasil penelitian yang telah dikomparasikan, yaitu: 1) persepsi perempuan terhadap penyebab penurunan kualitas lingkungan, 2) persepsi perempuan terhadap perubahan iklim, 3) Nilai WTP untuk mendapatkan lingkungan yang nyaman. Analisa Kruskal Wallis digunakan untuk membandingkan hasil persepsi perempuan Kota Bandar Lampung dengan Kota Bogor terhadap penyebab penurunan kualitas lingkungan; kemudian dilanjutkan dengan Uji Dunn untuk melihat faktor yang paling mempengaruhi di masing-masing kota. Selanjutnya, analisis Uji T digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai WTP perempuan di Kota Bandar Lampung dengan Kota Bogor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perbandingan Nilai Persepsi

Dalam konteks faktor penyebab penurunan kualitas lingkungan, persepsi perempuan perkotaan yang digambarkan melalui nilai *mean rank*, menunjukkan bahwa ada 7 nilai persepsi yang berbeda signifikan antara masyarakat di Kota Bandar Lampung dan Kota Bogor, yaitu: (1) asap aktivitas industri, (2) peningkatan emisi kendaraan, (3) pembusukan sampah, (4) penggunaan pupuk kimia, (5) alih fungsi lahan, (6) berkurangnya RTH dan (7) penambahan jumlah penduduk (Tabel 2). Nilai *mean rank* Kota Bandar Lampung yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Bogor menggambarkan bahwa aktivitas ke-7 faktor tersebut lebih banyak di Kota Bandar Lampung dibandingkan dengan di Kota Bogor. Menurut Kreitner dan Kinicki (2005) persepsi merupakan proses interpretasi seseorang atas lingkungannya. Perbedaan nilai persepsi di antara perempuan Kota Bandar Lampung dengan Kota Bogor dipengaruhi oleh budaya masing-masing daerah; masyarakat Kota Bandar Lampung yang lugas dan detail dalam memberikan penilaian sedangkan masyarakat Bogor memiliki budaya yang lembut dan jarang memilih nilai yang ekstrim. Hal ini didukung oleh pernyataan Thoha (2004) bahwa persepsi seseorang itu dipengaruhi oleh faktor psikologi, keluarga dan kebudayaan.

Pada Tabel 2 yang digambarkan oleh nilai *mean rank* tertinggi di antara ke-7 faktor penyebab menurunnya kenyamanan lingkungan menunjukkan bahwa berkurangnya RTH menjadi faktor yang paling mempengaruhi penurunan kenyamanan lingkungan

berdasarkan persepsi perempuan Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian Pratama (2015) menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan yang signifikan pada luasan RTH publik di Kota Bandar Lampung; pada Tahun 2009 RTH publik di Kota Bandar Lampung seluas + 2.489,80 ha atau 12,62% dari total luas wilayah. Namun, memasuki tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 338.58 Ha sehingga luas RTH publik Kota Bandar Lampung menjadi + 2.121,22 Ha atau 10,75% dari luas total wilayah.

Berbeda dengan perempuan di Kota Bogor yang mempersepsikan bahwa penambahan jumlah penduduk menjadi pemicu utama menurunnya kenyamanan

lingkungan Kota Bogor. Data BPS (2017) menunjukkan bahwa pada Tahun 2012 jumlah penduduk Kota Bogor adalah 1.004.831 orang namun dalam selang lima tahun mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak 59.856 orang sehingga jumlah penduduk Kota Bogor pada tahun 2016 menjadi 1.064.687 orang. Pertambahan penduduk di kota menyebabkan daya dukung dan daya tampung kota menjadi semakin menurun, salah satunya adalah berkurangnya lahan untuk pemukiman. Menurut Dahlan (1992) semakin tinggi populasi masyarakat yang menghuni suatu wilayah, maka ketersediaan ruang terbuka hijau semakin sedikit karena adanya alih fungsi lahan untuk memenuhi kebutuhan pemukiman.

Tabel 2. Perbandingan nilai persepsi perempuan di Bandar Lampung dan Bogor terhadap penyebab penurunan kualitas lingkungan

Faktor	Persepsi	Mean rank	
		Bandar Lampung	Bogor
Makro	Aktivitas industri	246,47	178,72
	Emisi kendaraan	227,37	156,19
	Pembusukan sampah	262,26	190,30
	Penggunaan pupuk	279,71	161,19
Mikro	Perubahan fungsi lahan	284,44	230,22
	Berkurangnya RTH	291,43	232,21
	Pertambahan penduduk	266,01	240,41

Terkait persepsi perempuan terhadap perubahan suhu dan kelembaban udara, hasil studi yang digambarkan melalui nilai Uji Z (0,0001) dengan selang kepercayaan 5% menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan suhu dan kelembaban udara yang lebih tinggi di Kota Bandar Lampung dibandingkan dengan di Kota Bogor. Hal ini didukung dengan Data dari BMKG Kota Bandar Lampung dan Kota Bogor (2016) yang menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir telah terjadi peningkatan suhu (1,2 °C) dan kelembaban (2,1%) di Kota Bandar Lampung; lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan suhu (1 °C) dan kelembaban (1,8%) di Kota Bogor.

Dari sisi manfaat RTH, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara persepsi perempuan di Kota Bandar Lampung dengan di Kota Bogor; menurunkan suhu udara dan meningkatkan kelembaban udara. Hal ini senada dengan hasil penelitian Yan *et al.* (2012) di Beijing Olympic Forestry Park dengan luasan 680 Ha yang menunjukkan vegetasi dapat menurunkan suhu udara 1,6–2,5°C dan meningkatkan kelembaban udara 2,9%–5,2%. Energi radiasi matahari yang diserap oleh sistem tajuk tanaman dapat mencapai 90% dari total energi yang diterimanya (Lakitan 1994). Dengan demikian, baik perempuan Kota Bandar Lampung maupun Kota Bogor memiliki persepsi yang sama bahwa RTH merupakan solusi dalam memperbaiki (ameliorasi) iklim global dalam menciptakan lingkungan yang nyaman.

## 2. Perbandingan Nilai *Willingness To Pay* dalam Ameliorasi Iklim Global

Terkait hasil studi perbandingan nilai WTP menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,1134 dengan selang kepercayaan 5 %, hal ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara nilai WTP yang diberikan perempuan di Kota Bandar Lampung maupun di Kota Bogor; baik perempuan di Kota Bandar Lampung (Rp 12.429) maupun di Kota Bogor (Rp 10.226) bersedia membayar setiap bulan sebagai bentuk partisipasi perempuan dalam ameliorasi iklim global untuk menciptakan lingkungan yang nyaman di sekitarnya (Tabel 3). Saputra *et al.* (2016) dalam penelitiannya di Kota Bogor menunjukkan bahwa masyarakat bersedia membayarkan Rp 12.413 tiap bulannya untuk mendapatkan kenyamanan udara. Penelitian yang sama oleh Tampubolon *et al.* (2018) di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa nilai WTP masyarakat untuk mendapatkan lingkungan yang nyaman sebesar Rp 15.620 per bulan.

Selain itu, besarnya nilai WTP dapat dimaknai sebagai tingginya tingkat kesadaran dan keinginan perempuan baik di Kota Bandar Lampung maupun di Kota Bogor untuk berpartisipasi dalam perbaikan iklim global. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perempuan di Kota Bandar Lampung dan di Kota Bogor memanfaatkan pekarangannya untuk ditanami bunga/pohon sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang nyaman di sekitarnya. Perempuan

adalah bagian dalam keluarga yang mempunyai peran untuk menjadi pendidik sekaligus pelaku pertama yang memahami bagaimana menjaga kualitas hidup melalui terciptanya lingkungan hidup yang sehat di lingkungan keluarga. Berdasarkan beberapa penelitian tentang

lingkungan (*environmental sustainability*) perempuan dapat berperan sebagai agent of change yang dapat merespon perubahan lingkungan dengan lebih baik daripada laki-laki karena sifat “memelihara” yang dimiliki perempuan (Darmastuti *et al.* 2012).

Tabel 3. Nilai WTP Kota Bandar Lampung dan Kota Bogor

No	Bandar Lampung		Bogor	
	Kelurahan	Total WTP/Bulan (Rp)	Kelurahan	Total WTP/Bulan (Rp)
1	Kelapa Tiga	130.000	Curug Mekar	92.000
2	Pasir Gintung	117.500	Loji	83.500
3	Gotong Royong	104.000	Pasir Kuda	94.000
4	Sidodadi	105.400	Kedung Badak	88.000
5	Sukamenanti Baru	105.000	Kedung Waringin	84.000
6	Penengahan Raya	95.000	Kebon Pedes	80.000
7	Korpri Jaya	98.750	Panaragan	80.000
8	Korpri Raya	92.500	Kebon Kelapa	82.500
9	Sukarame Baru	84.000	Gudang	83.000
Σ WTP/bulan		932.150	767.000	
Rataan WTP		12.429	10.226	

Selanjutnya, analisis statistik secara keseluruhan menunjukkan variabel-variabel penjelas dengan menggunakan variabel *dummy* mempengaruhi nilai WTP responden (Tabel 4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi pemberian nilai WTP perempuan di Kota Bandar Lampung dan Kota

Bogor adalah sama, yaitu: 1) pendapatan, 2) pendidikan, 3) kategori penduduk dan 4) lama domisili. Meningkatnya pendapatan responden maka nilai WTP yang diberikan juga meningkat. Begitu juga dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan responden maka WTP juga akan tinggi.

Tabel 4. Model regresi hasil analisis WTP

Kelurahan	Bandar Lampung		Kelurahan	Bogor	
	Model Regresi			Model Regresi	
Kelapa Tiga	WTP = 21,233 - 15,762.322 PD1- 7,277.668 PD3 - 5,810.66 PD4 - 573.66 PH1+ 3,227.936 PH4 - 218.54 KP + 1,067.921 ln domisili		Curug Mekar	WTP = 10.374 - 1.671 PH1 + 0.243 PH3 + 1.000 PH5 - 1.675 PD1 - 0.545 PD2 - 0.352 PD3 + 0.107 PD4 + 0.615 KP - 0.334 Ln domisili	
Pasir Gintung	WTP = 17,545.511 - 4,785.109 PD2 - 1,242.816 PD3 - 35.874 PD4 - 2,006.895 PD5 - 359.970 PH1 + 7,772.728 PH3 + 10,321.409 PH4 + 11,561.429 PH5 + 1,295.315 KP - 897.783 ln domisili		Loji	WTP = 12.041 - 0.713 PH1 + 0.324 PH3 - 0.108 PH4 + 1.278 PH5 - 0.030 PD1 + 0.294 PD2 + 0.890 PD3 + 0.618 PD4 + 1.043 KP - 1.123 Ln domisili	
Gotong Royong	WTP = 18,781 + 5,040.945 PD2 - 1,472.121 PD3 - 519.033 PD4 - 1,038.327 PD5 - 3,784.803 PH1 + 2,820.351 PH3 + 4,601.491 PH4 + 10,964.181 PH5 + 36,682.487 PH6 + 549.986 KP - 1229.359 ln domisili		Pasir Kuda	WTP = 9.781 - 1.129 PH1 + 0.322 PH3 + 0.567 PH4 - 0.969 PD1 - 0.907 PD2 - 0.381 PD3 - 0.494 PD4 + 0.016 KP - 0.025 Ln domisili	
Sidodadi	WTP = 10,304.860 - 10,466.970 PD1 + 9,359.876 PD2 - 854.591 PD3 - 1,262.775 PD4 - 1,581.532 PD5 - 9,708.956 PH1 - 7,086.689 PH2 - 2,513.134 PH3 + 5,150.148 PH5 + 2,247.784 KP + 2,408.497 ln domisili		Kedung Badak	WTP = 10.091 - 0.464 PH1 + 0.119 PH2 + 0.157 PH4 - 0.532 PD1 - 1.048 PD2 - 0.657 PD3 + 0.410 PD4 + 0.879 KP - 0.261 Ln domisili	
Sukamenanti Baru	WTP = 26,823.786 + 925.648 PD1 - 4,412.343 PD2 - 212.435 PD3 + 3,256.541 PD4 - 297.423 PD5 + 4,902.121 PH3 + 7,116.233 PH4 + 1,399.201 PH5 + 3,132.949 KP - 5,659.012 ln domisili		Kedung Waringin	WTP = 10.200 + 0.536 PH1 + 0.107 PH3 + 1.890 PH5 - 0.518 PD1 + 0.070 PD2 + 0.520 PD3 + 0.518 KP - 0.500 Ln domisili	
Penengahan	WTP = 288.701 + 109.521 PD3 + 67.404 PD4 +		Kebon	WTP = 7.893 + 0.689 PH2 +	

Bandar Lampung		Bogor	
Kelurahan	Model Regresi	Kelurahan	Model Regresi
Raya	$2,480.886 \text{ PD5} - 939.894 \text{ PH1} + 2,644.187 \text{ PH3} + 6,265.246 \text{ PH4} + 8,239.179 \text{ PH5} + 1,347.189 \text{ KP} + 95.001 \text{ Ln domisili}$	Pedes	$1.291 \text{ PH3} - 0.336 \text{ PD1} - 0.025 \text{ PD2} + 0.559 \text{ PD3} + 0.074 \text{ KP} - 0.042 \text{ Ln domisili}$
Korpri Raya	$\text{WTP} = 1,066.386 - 261.580 \text{ PD2} + 997.402 \text{ PD3} + 9,021.291 \text{ PD4} + 98.103 \text{ PD5} + 7,908.898 \text{ PH1} - 3,737.901 \text{ PH2} + 7,908.912 \text{ PH5} + 23,789.015 \text{ PH6} + 20,029.870 \text{ PH7} - 4,388.595 \text{ KP} + 3,628.901 \text{ Ln domisili}$	Panaragan	$\text{WTP} = 10.038 - 1.569 \text{ PH1} - 1.099 \text{ PH2} + 0.647 \text{ PH3} - 0.591 \text{ PH4} - 0.963 \text{ PD1} + 0.542 \text{ PD2} + 0.599 \text{ PD3} + 0.183 \text{ PD4} + 0.782 \text{ KP} - 0.374 \text{ Ln domisili}$
Korpri Jaya	$\text{WTP} = 7,203.008 - 3,262.190 \text{ PD2} - 4,832.734 \text{ PD3} - 7,040.897 \text{ PD4} + 499.526 \text{ PD5} - 1,014.491 \text{ PH2} + 1,563.399 \text{ PH3} + 1,425.840 \text{ PH5} - 201.983 \text{ KP} + 1,818.307 \text{ Ln domisili}$	Kebon Kelapa	$\text{WTP} = 9.806 - 0.715 \text{ PH1} + 0.580 \text{ PH3} + 1.039 \text{ PH4} - 0.068 \text{ PD2} - 0.490 \text{ PD3} + 0.416 \text{ KP} - 0.291 \text{ Ln domisili}$
Sukarame Baru	$\text{WTP} = 17,838.402 - 239.019 \text{ PD2} - 2,302.382 \text{ PD3} - 6,100.832 \text{ PD4} - 3,234.741 \text{ PD5} - 1,131.320 \text{ PH2} - 2,097.070 \text{ PH3} + 8,020.131 \text{ PH5} - 721.220 \text{ KP} - 1,149.802 \text{ Ln domisili}$	Gudang	$\text{WTP} = 8.403 + 0.528 \text{ PH2} + 0.851 \text{ PH3} - 0.352 \text{ PD2} - 0.023 \text{ PD3} - 0.321 \text{ KP} + 0.018 \text{ Ln domisili}$

Keterangan:

PD1 = SD

PD3 = SMA/SMK

PD5 = (S1, S2, S3)

PH2 = Rp 1.000.000 – <Rp2.000.000

PH4 = Rp4.000.000 – <Rp 6.000.000

PH6 = Rp8.000.000 – <Rp10.000.000

KP = Kategori penduduk (asli/migran)

PD2 = SMP

PD4 = Diploma

PH1 = <Rp1.000.000

PH3 = Rp2.000.000 – <Rp4.000.000

PH5 = Rp6.000.000 – <Rp8.000.000

PH7 = >Rp 10.000.000

Ln domisili = Lama domisili

### 3. Diskusi

Memperhatikan hasil temuan dalam penelitian ini, maka ada dua hal mendasar yang penting untuk didiskusikan, yaitu: 1) estimasi potensi dana partisipatif perempuan yang tersedia di Indonesia, dan 2) strategi untuk mewujudkan potensi dana partisipatif menjadi aktual untuk dijadikan sebagai dana ameliorasi iklim global Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian terkait pemberian nilai WTP dapat dimaknai bahwa baik perempuan di Kota Bandar Lampung maupun di Kota Bogor memiliki orientasi yang sama dalam mendukung ameliorasi perubahan iklim global. Pernyataan ini semakin kuat karena estimasi potensi dana partisipatif dari masing-masing kota juga tidak berbeda signifikan; estimasi potensi dana partisipatif perempuan di Kota Bandar Lampung sebesar Rp 35.025.618.024 per tahun dengan data jumlah KK sebanyak 234.838 KK (BPS Bandar Lampung 2016) dan potensi dana partisipatif perempuan di Kota Bogor sebesar Rp 32.138.027.376 per tahun dengan jumlah KK sebanyak 261.898 KK (BPS Kota Bogor 2017). Lebih lanjut, nilai potensi dana partisipatif kedua kota ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengestimasi besaran potensi partisipatif perempuan pesimistik dan optimistik yang ada di Indonesia; terdiri dari 98 Kota dan 416 Kabupaten, sehingga estimasi dana partisipatif perempuan yang potensial tersedia di Indonesia dalam mendukung ameliorasi perubahan iklim global Indonesia berada pada rentang nilai Rp 16.518.946.071.264 sampai dengan Rp 18.003.167.664.336 per tahun.

Terkait strategi dalam mewujudkan potensi dana partisipatif menjadi dana aktual, diperlukan suatu lembaga yang dibentuk atas inisiatif masyarakat dalam bentuk badan usaha non profit untuk menjalankan dan mengawal program pengelolaan dana masyarakat secara mandiri. Hal ini didasarkan pada hasil studi yang menunjukkan bahwa para responden di Kota Bandar Lampung (89,72%) maupun di Kota Bogor (87,16%) lebih menginginkan kelompok masyarakat yang mengelola dana tersebut secara mandiri. Atas hal ini, maka keberadaan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lingkungan di Indonesia menjadi penting untuk difungsionalkan khususnya LSM-Lingkungan yang telah lama dan memiliki pengalaman yang luas sehingga peran fasilitator dan koordinator pengelolaan program lingkungan yang bersumber dari dana partisipatif masyarakat dapat diambil alih oleh LSM-Lingkungan.

### SIMPULAN

Hasil studi terhadap persepsi perempuan terhadap penyebab menurunnya kualitas lingkungan menunjukkan bahwa berkurangnya RTH menjadi faktor utama menurunnya kualitas lingkungan Kota Bandar Lampung sedangkan di Kota Bogor penyebab utama menurunnya kualitas lingkungan adalah penambahan jumlah penduduk. Selain itu, hasil komparasi nilai persepsi terhadap keadaan suhu dan kelembaban pada awal tinggal dan saat ini menunjukkan bahwa perubahan suhu dan kelembaban udara lebih tinggi di Kota Bandar Lampung dibandingkan dengan Kota Bogor.

Adanya persepsi perempuan yang merasakan ketidaknyamanan terhadap iklim mikro lingkungan akan memotivasi perempuan untuk berpartisipasi dalam ameliorasi iklim di lingkungan mereka. Partisipasi ini terlihat dari rataan kontribusi yang diberikan dengan pendekatan WTP sebesar Rp 12.429/ bulan untuk Kota Bandar Lampung dan Kota Bogor sebesar Rp 10.226/bulan. Dengan adanya kontribusi tiap bulannya sebagai gerakan swadaya perempuan perkotaan menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan dana pemerintah untuk mengimplementasikan program perbaikan iklim global.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asian Cities Climate Change Resilience Network (ACCCRN), Institute for Social Environmental Transition (ISET). 2010. *Kajian Kerentanan dan Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim di Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung (ID): ACCCRN.
- Avenzora R. 2008. *Ekoturisme Teori dan Praktek*. Aceh (ID): BRR NAD-Nias.
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Bandar Lampung. 2016. *Data Suhu Kelembaban Bulanan, dan Jumlah Curah Hujan Stasiun Meteorologi Maritim Lampung Tahun 2012-2016*. Bandar Lampung (ID): BMKG Bandar Lampung.
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Bogor. 2016. *Data Suhu Kelembaban Bulanan, dan Jumlah Curah Hujan Tahun 2012-2016*. Bogor (ID): BMKG Bogor.
- Badan Pusat Statistika Kota Bandar Lampung. 2016. *Kota Bandar Lampung dalam Angka Tahun 2016*. Bandar Lampung (ID): BPS Kota Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistika Kota Bandar Lampung. 2017. *Kota Bandar Lampung dalam Angka Tahun 2017*. Bandar Lampung (ID): BPS Kota Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistika Kota Bogor. 2017. *Kota Bogor dalam Angka Tahun 2017*. Bogor (ID): BPS Kota Bogor.
- Dana DW. 2009. Perempuan dan lingkungan: e-Wanita Ed. 24, Vol. 2009. [internet]. [diunduh 6 juli 2018]. Diunduh dari: [http://wanita.sabda.org/perempuan\\_dan\\_lingkungan](http://wanita.sabda.org/perempuan_dan_lingkungan)
- Dahlan A. 1992. *Hutan Kota untuk Pengelolaan dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup*. Jakarta (ID): IPB-APHL.
- Darmastuti A, Pitojo B, Tabah M, Dwi WH. 2012. *Seminar Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dies Natalis Fisip UNILA Tahun 2012*. Bandar Lampung (ID): Universitas Lampung.
- Dhakal, Seto. 2014. *Human Settlements, Infrastructure, and Spatial Planning*. Cambridge (US): University Press.
- Firman A. 2009. *Mangrove dan Perubahan Iklim*. Fakultas Perikanan dan Kelautan. Bandung (ID): Universitas Padjadjaran.
- Irwan ZD. 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia, Siapa Dapat Mengendalikan Penyulutnya?* Jakarta (ID): Gramedia.
- Masalah sampah di Indonesia. 2008. [internet]. [diunduh 19 Juli 2018]. Diunduh dari: <http://www.masalahsampah.info/2008/10/sampah-part-03-masalah-sampah-di.html>.
- Kementerian Keuangan Indonesia. 2016. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Informasi APBN 2016)*. 25 Mei. [kemenkeu.go.id/sites/default/files/bibfinal/pdf](http://kemenkeu.go.id/sites/default/files/bibfinal/pdf). [diakses 18 Mei 2018].
- Kreitner R, Kinicki A. 2005. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Lakitan B. 1994. *Dasar-Dasar Klimatologi*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Las I, Pramudia A, Runtuwun E, Setyanto P. 2011. Antisipasi perubahan iklim dalam mengamankan produksi beras nasional. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. 4(1): 76-86.
- Pratama NSI. 2015. Analisis perubahan penggunaan lahan RTH publik Kota Bandar Lampung tahun 2009-2015. *Jurnal Penelitian Geografi* 13(2).
- Saputra A, Ricky A, Dudung D, Rachmad H. 2016. Orientasi masyarakat kota bogor terhadap nilai kenyamanan udara. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*. 13 (3): 177-187.
- Sangkertadi. 2013. *Kenyamanan Termis di Ruang Luar Beriklim Tropis Lembab*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Tampubolon N, Ricky A, Rachmad H. 2018. Environmental comfortness values amongst inhabitant in valley City Bandar Lampung, Indonesia. *International Journal of Current Research*. 10 (2): 65371-65378.
- Thoha M. 2004. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada
- Yan H, Wang X, Hao P, Dong L. (2012). Study on the microclimatic characteristic and human comfort of park plant communities in summer. *Procedia-Environmental Sciences*. 13: 755-765. doi:10.1016/j.proenv.2012.01.069.

